

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA DALAM
IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI
MA AL-MUBAROK LAMPUNG TENGAH**

Disusun oleh:

Lukman Abdul Majid

Dosen STIT Al-Mubarak Lampung Tengah

Manluk680@gmail.com

Abstract

In relation to the implementation of facilities and infrastructure, the availability of facilities and infrastructure is one of the important components that must be met in supporting the education system. Management of educational facilities and infrastructure can be defined as the entire process of procurement and utilization of components that directly or indirectly support the educational process to achieve educational goals effectively and efficiently. School-based management (SBM), is an approach to improving the quality of education through the granting of authority to schools to manage school resources in accordance with the conditions and demands of the school environment. SBM gives schools greater authority to manage their own schools. Schools are seen as more aware of their own strengths, weaknesses, threats, opportunities and needs, so that the management of school resources will be more effective and efficient at the school level.

This study concludes that the implementation of infrastructure management at MA Al-Mubarak is always carried out optimally. This can be seen in the completeness of the infrastructure owned by MA Al-Mubarak in handling the infrastructure, which is directly handled by the respective field of study teachers under the supervision of the Deputy Head of Infrastructure. Al-Mubarak carried out sequentially, starting from planning procurement, procurement, maintenance, inventory and elimination. This process is carried out so that the infrastructure in the madrasa is always in a neat, orderly and orderly condition.

Keywords: Infrastructure Development, School-Based Management

ABSTRAK

Dalam kaitannya dengan implementasi sarana dan prasarana, ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting harus dipenuhi dalam menunjang sistem pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen berbasis sekolah (MBS), merupakan suatu pendekatan peningkatan mutu pendidikan melalui pemberian wewenang kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan sekolah. MBS memberikan kewenangan yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sekolahnya sendiri. Sekolah dipandang lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, ancaman, peluang serta kebutuhannya sendiri, sehingga pengelolaan sumber daya sekolah akan lebih efektif dan efisien pada level sekolah

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa, implementasi manajemen sarana prasarana di MA Al-Mubarak, selalu dilakukan secara optimal. Hal tersebut nampak pada kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki oleh MA Al-Mubarak dalam menangani sarana prasarana tersebut langsung ditangani oleh guru bidang studi masing-masing dibawah pengawasan Waka sarana prasarana hal tersebut bertujuan agar lebih efektif dan efisien, kemudian proses manajemen sarana prasarana pendidikan, MA Al-Mubarak melaksanakan secara berurutan, dimulai dari perencanaan pengadaan, pengadaan,, pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan. Proses tersebut di lakukan supaya sarana prasarana di madrasah tersebut selalu dalam kondisi rapih, tertib dan teratur.

Kata Kunci: Pengembangan Sarana-Prasarana, Manajemen Berbasis Sekolah

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Desentralisasi dalam bidang pendidikan merupakan suatu terobosan peningkatan mutu pendidikan. Desentralisasi pendidikan memberikan suatu keleluasaan kepada daerah yang mengetahui persis tentang permasalahan pendidikan di tempatnya sebagai pengambil keputusan sehingga meningkatkan daya kreatifitas personil pendidikan terutama sekolah dan menciptakan kesesuaian antara pendidikan yang diselenggarakan dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya proses belajar mengajar menjadi efektif.¹ Implementasi otonomi daerah dalam bidang pendidikan adalah adanya desentralisasi pengelolaan pendidikan, di mana daerah kabupaten, dan kota memiliki kekuasaan dalam mengelola penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah mulai dari pengambilan keputusan,

¹ Supriadi, Dedi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adi Cipta, 2006), 56.

pemrograman, implementasi monitoring program dan pengadaan sarana serta prasarana pendidikan.² Peran pemerintah pusat dalam hal ini hanyalah menghasilkan kebijaksanaan mendasar dan strategis yakni menetapkan standar dan mengendalikan mutu pendidikan dalam lingkup nasional. Salah satu model desentralisasi pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).³

Manajemen berbasis sekolah (MBS), merupakan suatu pendekatan peningkatan mutu pendidikan melalui pemberian wewenang kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan sekolah. MBS memberikan kewenangan yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sekolahnya sendiri. Sekolah dipandang lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, ancaman, peluang serta kebutuhannya sendiri, sehingga pengelolaan sumber daya sekolah akan lebih efektif dan efisien pada level sekolah.⁴ Dengan implementasi manajemen berbasis sekolah diharapkan tumbuh kemandirian sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah, peningkatan kerjasama atau kemitraan sekolah, peningkatan partisipasi warga sekolah dan masyarakat, peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan sekolah. Selanjutnya merujuk system manajemen berbasis sekolah (Mulyasa, 2006) menuturkan MBS merupakan suatu sistem yang menuntut agar sekolah dapat secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan dan mempertanggung jawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

Kendatipun MBS telah diterapkan di sekolah, namun secara realita dilapangan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Penerapan konsep MBS masih menghadapi permasalahan yang cukup kompleks, terkait dengan kesiapan sumber daya pendidikan. Berdasarkan hasil kajian lapangan menurut (Kemendiknas, 2009:31-32) ditemukan berbagai permasalahan dalam implementasi MBS di sekolah, diantaranya belum dipahaminya konsep MBS secara utuh dan benar oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*) disamping resistensi terhadap perubahan karena kepentingan, ketidakmampuan secara teknis dan manajerial, atau tertambat pada tradisi dan kelaziman yang telah mengkristal dalam tubuh sekolah dan dinas pendidikan. Masalah lain adalah kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip MBS (kemandirian, kerjasama, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas), belum optimalnya partisipasi pemangku kepentingan sekolah serta belum optimalnya *teamwork* yang kompak dalam menerapkan MBS.⁵

² (Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Agustus 2019; 72-103 2019, p. hal. 2 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim>)

³ M Saway, M.H., 2019. Manajemen Pengembangan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MA Al-Falah Nagreg. JM 1, 72–103. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2.205>

⁴ Ginanjar and Herman, Indonesian Journal of Education Management and Administration Review 2019, p. 1 doi : <http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v3i1.2942>)

⁵ (Ginanjar and Herman, 2019, p. 2)

MBS menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kemajuan sekolah. Pertanyaannya adalah kemajuan dari segi apa? MBS dapat membuat kemajuan dalam dua wilayah yang saling tergantung, yaitu (a) maju dalam menggagas program pendidikan dan pelayanan kepada siswa, orang tua, dan masyarakat; dan (b) kualitas lingkungan kerja untuk semua anggota organisasi.⁶ Dalam implementasi MBS, kepala sekolah sebagai manajer dalam pendidikan di sekolah tentu akan dihadapkan kepada berbagai tuntutan baik peningkatan pengetahuan, sikap maupun kemampuan terutama dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerialnya. Kepala sekolah dituntut untuk mampu menciptakan kondisi lembaga yang berorientasi pada pencapaian tujuan secara efektif, efisien dan selalu menjaga kesehatan organisasi. Pengembangan organisasi adalah suatu langkah untuk mengembangkan kemampuan lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya dengan ketiga ukuran di atas. Akhirnya diharapkan sekolah ini mampu memenuhi tuntutan-tuntutan pendidikan dari konsumen pendidikan, baik yang menyangkut peningkatan kualitas, kuantitas dan relevansi mutu lulusan.⁷

Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan tugas yang cukup berat, untuk itu semua komponen baik masyarakat maupun pemerintah harus bersama-sama mengupayakan layanan pendidikan yang efektif. Sebagaimana upaya pemerintah berusaha memperbaiki kurikulum dari waktu ke waktu, penyesuaian metode pembelajaran, peningkatan sarana dan prasarana, pengadaan buku yang berkualitas, peningkatan kualitas guru, pengembangan profesionalisme guru, dan kegiatan lainnya yang mencakup dari perencanaan pendidikan, pendanaan pendidikan dan penyelenggaraan sekolah itu sendiri (Tilaar, 1991). Dengan pola diatas diharapkan sekolah akan mampu meningkatkan kinerja yang efektif.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian diantara yaitu, antara lain:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Manajemen Pengembangan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MA Al-Mubarak Lampung Tengah.
- b. Bagaimana penerapan Manajemen Pengembangan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MA Al-Mubarak Lampung Tengah.

2. MOTODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus sebagaimana diungkapkan Yin (2009) studi kasus merupakan penyelidikan empiris kontemporer dalam

⁶ Umaedi, *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Dekdikbud, 2008).hal.13

⁷ Ibid. hal.5

konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Rancangan studi kasus dipilih untuk membantu mengeksplorasi penerapan Manajemen Pengembangan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MA Al-Mubarak Lampung Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Pengembangan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MA Al-Mubarak Lampung Tengah, serta hambatan yang ditemui selama penerapan manajemen pengembangan sarana dan prasarana dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MA Al-Mubarak. Selanjutnya digali makna dari apa yang terjadi, untuk diungkap poin-poin yang cocok dalam penerapan manajemen pengembangan sarana dan prasarana dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti turun langsung ke lapangan penelitian bertemu dengan kepala sekolah untuk mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif menurut Corbin dan Strauss (2015:5) merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data.⁸ Sedangkan menurut Mantra (2004) dalam buku Moleong (2007) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sukidin, 2002).⁹

1. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeloeng (2002), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.¹⁰

⁸ Mulyadi, Mohammad. "PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA PEMIKIRAN DASAR MENGGABUNGKANNYA." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (August 26, 2013): 28.

⁹ Mulyadi, Mohammad. "PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA PEMIKIRAN DASAR MENGGABUNGKANNYA." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (August 26, 2013): 29.

¹⁰ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005. hlm. 34.

Posisi peneliti yang menjadi instrumen utama, maka ketika memasuki lokasi atau lapangan penelitian sebaiknya bisa menciptakan dan menjalin hubungan yang positif atas dasar kepercayaan, bebas dan terbuka dengan orang-orang yang dijadikan sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti kalau bisa mengikuti atau berada di dalam proses kegiatan yang sedang dilaksanakan supaya mendapatkan informasi yang diperlukan. Peneliti bersikap sedemikian rupa sehingga kemudian menjadi bagian yang tidak menyolok dari lingkungan dan dapat diterima.¹¹

Berdasarkan pernyataan diatas, maka kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen utama juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Sebab posisi peneliti dalam suatu penelitian adalah kunci atau alat penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹²

Mengenai sumber data, peneliti akan mencari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Peneliti hadir sebagai instrument penelitian guna mengkaji lebih lanjut terhadap data yang telah diperoleh. Berikut ini data yang akan penulis cari dilapangan :

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara dengan : kepala sekolah, waka sarpras/kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan dan siswa.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kelompok, kemudian mengembangkan penelitian tersebut menjadi pedoman wawancara, dan blangko atau form dokumentasi wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mencari data dan informasi tentang Manajemen Pengembangan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MA Al-Mubarak Lampung Tengah.

b. Data Sekunder

Data sekunder itu biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah dan sebagainya.

¹¹ <https://hot.liputan6.com/read/4678586/10-ciri-ciri-penelitian-kualitatif-pengertian-dan-jenis-jenisnya> diakses pada 2018

¹²Mulyadi, Mohammad. "PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA PEMIKIRAN DASAR MENGGABUNGKANNYA." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (August 26, 2013): hlm. 35.

Data sekunder yang diperoleh penulis langsung dari pihak yang berkaitan, berupa profil sejarah “MA Al-Mubarak”, data kelengkapan atau pendukung sarpras, dan data jumlah siswa di MA Al-Mubarak Lampung Tengah dari berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Pengembangan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MA Al-Mubarak Lampung Tengah

Dalam kaitannya dengan implementasi sarana dan prasarana, ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting harus dipenuhi dalam menunjang sistem pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan semenjak tanggal 28 Januari 2019 sampai dengan tanggal 10 Februari 2019 dengan menggunakan teknik interview/ wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dapat peneliti paparkan beberapa data dari para informan yang terkait dengan judul “Manajemen Pengembangan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MA Al-Mubarak Lampung Tengah.

Sarana dan prasarana pendidikan di MA Al-Mubarak selalu diperbaharui dan ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju dan pesat, dengan tujuan tidak lain adalah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan bapak Didik Saputra, selaku Waka sarpras MA Al-Mubarak. Menguatkan pendapat Didik Saputra bapak Nana Suyadi selaku Kepala Madrasah menyatakan bahwa sanya pengelolaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan biasanya ditangani oleh beberapa pegawai yang benar-benar ahli dalam bidangnya, akan tetapi hal tersebut tidak terlepas dari peran guru, seperti halnya di MA Al-Mubarak.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap aktifitas pendidikan terutama untuk menunjang kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar, maka dalam pelaksanaannya MA Al-Mubarak mengupayakan seoptimal mungkin dalam mengelola sarana prasarana dengan ditangani para pegawai dan dibantu oleh para guru. Dengan kemajuan pendidikan, MA Al-Mubarak selalu melakukan pembaharuan di semua bidang salah satunya dalam bidang sarana prasarana. Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah tidak langsung ada begitu saja. Sarana dan prasarana ada tentunya juga melalui beberapa proses yang panjang dan rumit. Di MA Al-Mubarak dalam meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana juga melalui beberapa proses yang tidak mudah, diantaranya meliputi: Perencanaan Pengadaan, Pengadaan,

Pendistributian, Pemeliharaan dan Perawatan, Inventarisasi dan Penghapusan. Perencanaan pengadaan harus dirancang dengan benar sebelum pengadaan dilakukan. Bila rencana dari awal sudah matang maka sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh setelah pengadaan. Perencanaan di MA Al-Mubarak dilakukan dengan meneliti kembali perlengkapan yang ada di sekolah. Dengan demikian baru dapat menentukan perlengkapan yang dibutuhkan.

Pengadaan terhadap sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar sudah selazimnya harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Kelancaran kegiatan dalam proses belajar mengajar akan membawahasil yang maksimal, ketika dalam proses pengadaan benar-benar memperhatikan terhadap kebutuhan paling pokok dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk dana pengadaan sarana prasarana pendidikan, Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Fathul Aziz selaku Waka Kurikulum.

Pemeliharaan sarana dan prasarana di MA Al-Mubarak merupakan tanggung jawab seluruh civitas akademik. Hal tersebut dilakukan supaya sarana dan prasarana yang ada selalu dalam kondisi baik dan tidak mudah rusak. Akan tetapi itu semua juga perlu kesadaran dari seluruh personel yang ada di sekolah ini supaya mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap sarana dan prasarana yang di miliki oleh Sekolah. Penuturan dari wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana itu sama dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah, bahwa dalam tahapan pemberian kode barang untuk sarana dan prasarana yang ada sedang dilakukan proses, karena dalam pemberian kode barang harus melewati prosedur yang panjang dan membutuhkan banyak waktu dalam kegiatan tersebut.

2. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MA Al-Mubarak Lampung Tengah

Strategi apa yang diharapkan agar penerapan MBS dapat benar-benar meningkatkan mutu pendidikan.

Pertama, salah satu strategi adalah menciptakan prakondisi yang kondusif untuk dapat menerapkan MBS, yakni peningkatan kapasitas dan komitmen seluruh warga sekolah, termasuk masyarakat dan orang tua siswa. Upaya untuk memperkuat peran kepala sekolah harus menjadi kebijakan yang mengiringi penerapan kebijakan MBS. "An essential point is that schools and teachers will need capacity building if school-based management is to work". Demikian De Grouwe menegaskan.

Kedua, membangun budaya sekolah (school culture) yang demokratis, transparan, dan akuntabel. Termasuk membiasakan sekolah untuk membuat laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat. Model memanjangkan RAPBS di papan pengumuman sekolah yang dilakukan oleh Managing Basic Education (MBE) merupakan tahap awal yang sangat positif. Juga membuat laporan secara incidental berupa booklet, leaflet, atau poster tentang rencana

kegiatan sekolah. Alangkah serasinya jika kepala sekolah dan ketua Komite Sekolah dapat tampil bersama dalam media tersebut.

Ketika, pemerintah pusat lebih memainkan peran monitoring dan evaluasi. Dengan kata lain, pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu melakukan kegiatan bersama dalam rangka monitoring dan evaluasi pelaksanaan MBS di sekolah, termasuk pelaksanaan block grant yang diterima sekolah.

Keempat, mengembangkan model program pemberdayaan sekolah. Bukan hanya sekedar melakukan pelatihan MBS, yang lebih banyak dipenuhi dengan pemberian informasi kepala sekolah. Model pemberdayaan sekolah berupa pendampingan atau fasilitas dinilai lebih memberikan hasil yang lebih nyata dibandingkan dengan pola-pola lama berupa penataran MBS.

Manajemen Berbasis Sekolah telah banyak diterapkan di sekolah, bukan hanya di Negara maju, tetapi juga telah menyebar di Negara berkembang. Penerapan MBS telah banyak menjanjikan untuk peningkatan mutu pendidikan. Penerapan MBS akan berhasil jika diberikan prakondisi dengan membangun kapasitas dan komitmen sekolah, termasuk semua pemangku kepentingan, yang memiliki tanggung jawab bersama terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan sekolah dalam menerapkan MBS dipengaruhi oleh kepedulian pemerintah pusat dan daerah untuk mendorong dan memberikan kesempatan sekolah menerapkan MBS di sekolah.

Strategi pencapaian implementasi MBS perlu mempertimbangkan kompleksitas permasalahan persekolahan di Indonesia dengan menggunakan SWOT Analysis. Untuk itu, perlu suatu penahapan dalam penerapannya dengan mempertimbangkan prioritas waktu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Strategi yang digunakan jika tujuan dan sasaran sekolah sudah jelas, maka dilakukan analisis SWOT (strength, Weakness, Opportunity, dan Treats), yaitu menganalisis kekuatan, kelemahan lembaga (internal), dan menganalisis peluang dan ancaman (eksternal).

Implementasi MBS akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana cukup agar sekolah mampu mengaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar-mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.

Strategi manajemen model MBS memiliki potensi besar dalam menciptakan kepala sekolah yang visioner dan entrepreneurship, guru dan tenaga kependidikan sebagai pengelola sistem pendidikan secara profesional. Seberapa besar kekuasaan kepala sekolah tergantung seberapa jauh strategi model MBS dapat diimplementasikan di sekolah tersebut. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa prinsip dasar program MBS adalah kebebasan memilih (freedom of choice) dan membutuhkan kecerdasan yaitu memiliki tanggungjawab sosial yang lebih luas dan mampu melihat fenomena.

Pertama, sekolah harus memiliki otonomi dalam empat hal, yaitu dimilikinya otonomi dalam kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara berkesinambungan, akses informasi ke segala bagian dan pemberian penghargaan kepada setiap pihak yang berhasil. Kedua, adanya peran serta masyarakat secara aktif dalam hal pembiayaan, proses pengambilan keputusan terhadap kurikulum dan instruksional serta non-instruksional. Sekolah harus lebih banyak mengajak lingkungan dalam mengelola sekolah karena bagaimanapun sekolah adalah bagian dari masyarakat secara luas.

Ketiga, adanya kepemimpinan sekolah yang kuat sehingga mampu menggerakkan dan mendayagunakan setiap sumber daya sekolah secara efektif terutama kepala sekolah harus menjadi sumber inspirasi atas pembangunan dan pengembangan sekolah secara umum. Kepala sekolah dalam penerapan MBS berperan sebagai designer, motivator, fasilitator, dan liaison.

Keempat, adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan dewan sekolah yang aktif. Dalam pengambilan keputusan kepala sekolah harus mengembangkan iklim demokratis dan memperhatikan aspirasi dari bawah. Konsumen yang harus dilayani oleh kepala sekolah adalah murid dan orang tuanya, masyarakat dan para guru.

Kelima, semua pihak harus memahami peran dan tanggungjawabnya secara sungguh-sungguh. Untuk bisa memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing harus ada sosialisasi terhadap konsep MBS itu sendiri.

Keenam, adanya guidelines dari Departemen Pendidikan terkait sehingga mampu mendorong proses pendidikan di sekolah secara efisien dan efektif. Guidelines itu jangan sampai berupa peraturan-peraturan yang mengekang dan membelenggu sekolah. Artinya, tidak perlu lagi petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis dalam pelaksanaan MBS, yang diperlukan adalah rambu-rambu yang membimbing.

Ketujuh, sekolah harus memiliki transparansi dan akuntabilitas yang minimal diwujudkan dalam laporan pertanggungjawaban setiap tahunnya. Sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah terhadap semua stakeholder. Untuk itu sekolah harus dijalankan secara transparan, demokratis, dan terbuka terhadap segala bidang yang dijalankan dan kepada setiap pihak terkait.

Kedelapan, penerapan MBS harus diarahkan untuk pencapaian kinerja sekolah dan lebih khusus lagi adalah meningkatkan pencapaian belajar siswa. Perlu dikemukakan lagi bahwa MBS tidak bisa langsung meningkatkan kinerja belajar siswa namun berpotensi untuk itu.

Kesembilan, implementasi diawali dengan sosialisasi dari konsep MBS identifikasi peran masing-masing, pembangunan kelembagaan (capacity building) mengadakan pelatihan-pelatihan terhadap peran barunya, implementasi pada proses pembelajaran, evaluasi atas pelaksanaan di lapangan dan dilakukan perbaikan-perbaikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa, implementasi manajemen sarana prasarana di MA Al-Mubarak, selalu dilakukan secara optimal. Hal tersebut nampak pada kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki oleh MA Al-Mubarak dalam menangani sarana prasarana tersebut langsung ditangani oleh guru bidang studi masing-masing dibawah pengawasan Waka sarana prasarana hal tersebut bertujuan agar lebih efektif dan efisien, kemudian proses manajemen sarana prasarana pendidikan, MA Al-Mubarak melaksanakan secara berurutan, dimulai dari perencanaan pengadaan, pengadaan,, pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan. Proses tersebut di lakukan supaya sarana prasarana di madrasah tersebut selalu dalam kondisi rapih, tertib dan teratur.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyadi, Mohammad. "PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA PEMIKIRAN DASAR MENGGABUNGKANNYA." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (August 26, 2013)

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.

Umaedi, *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Dekdikbud, 2008).

M Saway, M.H., 2019. Manajemen Pengembangan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MA Al-Falah Nagreg. JM 1, 72-103. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2.205>

GINANJAR AND HERMAN, Indonesian Journal of Education Management and Administration Review 2019, p. 1 doi : <http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v3i1.2942>

Supriadi, Dedi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adi Cipta, 2006), 56.

Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Agustus 2019; 72-103 2019, p. hal. 2 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim>

<https://hot.liputan6.com/read/4678586/10-ciri-ciri-penelitian-kualitatif-pengertian-dan-jenis-jenisnya> diakses pada 2019